

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Perkembangan dunia usaha yang semakin kompetitif membutuhkan keikutsertaan para pelaku usaha untuk lebih aktif dalam menarik investor domestik dan mancanegara. Pasar modal merupakan tempat bertemunya antara pihak yang memerlukan modal dengan pemilik modal baik perorangan maupun kelompok. Pasar modal mempunyai peranan penting untuk dapat memenuhi kebutuhan modal bagi dunia usaha agar tetap eksis dalam perekonomian global. Pasar modal menduduki posisi yang sangat strategis, karena dapat menjadi sarana yang handal untuk mobilitas dana dari masyarakat dan dapat berperan sebagai modal penyerta (saham) dalam jumlah yang besar. Khusus sebagai dana penyertaan akan dapat memperbaiki struktur modal bagi perusahaan, dan mempunyai kelonggaran dalam menggunakan dana karena keterikatan dana tidak ada jatuh temponya.

Di dalam pengelolaan perusahaan, perusahaan akan menghasilkan dan menerapkan berbagai kebijakan-kebijakan yang memiliki tujuan untuk mengembangkan perusahaan menjadi lebih baik. Salah satu kebijakan perusahaan adalah kebijakan dividen. Perusahaan yang sudah *go public* umumnya menerapkan kebijakan dividen pada perusahaannya. Kebijakan dividen adalah bagian yang tidak terpisahkan dalam keputusan pendanaan perusahaan. Rasio pembayaran dividen menentukan jumlah saldo laba dalam perusahaan sebagai sumber pendanaan. Akan tetapi, dengan menahan laba saat ini, dalam jumlah yang lebih besar dalam perusahaan juga berarti lebih sedikit uang yang akan tersedia bagi pembayaran dividen saat ini.

Aspek utama dari kebijakan dividen perusahaan adalah menentukan alokasi laba yang tepat antara pembayaran dividen dengan penambahan saldo laba perusahaan. Kebijakan dividen termasuk dalam bagian kebijakan keuangan karena sumber untuk membagikan dividen adalah laba bersih. Kebijakan dividen dapat menunjukkan dilema perusahaan karena adanya pembagian dividen perusahaan, jumlah laba bersih yang dimiliki perusahaan semakin sedikit yang membuat ketersediaan dana yang dapat dialokasikan keperusahaan menjadi berkurang. Akan tetapi, dengan adanya pembagian dividen dapat membuat investor tetap menjaga investasi agar perusahaan juga dapat menjadi daya tarik bagi investor baru untuk berinvestasi bagi perusahaan [1].

Meskipun belum ada peraturan keharusan setiap perusahaan untuk membagikan dividen, tetapi pembagian dividen merupakan keputusan yang baik bagi perusahaan. Pembagian dividen memiliki banyak mamfaat secara tidak langsung terhadap perusahaan, seperti: dapat membuat ekuitas perusahaan terlihat lebih kuat karena pada umumnya perusahaan akan membagikan dividen saat perusahaan memperoleh laba, mempertahankan investasi pemegang saham pada perusahaan, dan dapat meningkatkan nilai perusahaan dengan semakin banyaknya investor yang berinvestasi pada perusahaan.

Berikut ini adalah fenomena kebijakan dividen yang terjadi pada perusahaan manufaktur :

Tabel 1.1 Fenomena mengenai Kebijakan Dividen yang terjadi pada Perusahaan Manufaktur

No.	Nama emitmen	Keterangan
1	PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) (2017)	PT Holcim Indonesia Tbk (SMCB) Mengambil kebijakan tidak membagikan deviden kepada pemegang saham, dikarenakan ada permasalahan. Perusahaan mengalami rugi bersih pada tahun 2016 dan sepanjang kuartal I – 2017 perseroan juga belum dapat membukukan laba, direktur keuangan Holcim indonesia mengatakan bahwa ada tekanan harga jual sehingga net sales dan laba perseroan turun dikarenakan perusahaan memiliki program efisiensi untuk menekan biaya marketing, financing sehingga perusahaan merugi dan perusahaan tidak membagikan deviden 2017 [2].
2	PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) (2016)	PT Polychem Indonesia Tbk (ADMG) mengambil keputusan tidak membagikan deviden untuk tahun buku 2016, karena pada tahun tersebut perusahaan mengalami kerugian bersih tahun berjalan yang dapat didistribusikan kepada pemilik entitas induk sebesar USD 20,9 Juta. Pemicu utama membuat kinerja keuangan perusahaan jatuh adalah dikarenakan tingginya beban pokok penjualan yang mencapai USD 300 Us juta alhasil penjualan bersih yang tercatat USD 279,9 Juta tergerus perseroan pun mencatatkan rugi kotor sebesar USD 20,49 Juta pada periode tersebut [3].
3	PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) (2015)	PT Tiga Pilar Sejahtera Food (AISA) mengambil keputusan tidak akan membagikan deviden dari laba bersih tahun buku 2014 dikarenakan di pakai untuk kegiatan operasional, perusahaan membutuhkan dana untuk modal kerja sebesar Rp. 490 milliar. Mempunyai modal kerja perusahaan jika tidak digunakan dari laba tahun 2016 karena perusahaan berencana ingin mendirikan perusahaan joint venture yang bergerak pada bidang produsen minyak goreng kemasan dengan merek dagang, tetapi pada tahun 2017 perusahaan berencana untuk membagikan dividen [4].

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas dapat disimpulkan bahwa ada beberapa alasan yang membuat perusahaan mengambil keputusan untuk tidak membagikan dividen dikarenakan perusahaan mengalami kerugian, dan perusahaan membutuhkan dana untuk modal kerja sehingga laba yang dihasilkan perusahaan digunakan untuk kegiatan operasional perusahaan tersebut.

Harga saham merupakan aspek pertimbangan yang sangat penting bagi investor dalam menginvestasikan dananya. Harga saham merupakan harga yang terbentuk di bursa saham dari interaksi antara para penjual dan pembeli saham yang di latarbelakangi oleh harapan terhadap profit perusahaan. Harga saham yang cenderung naik akan memberikan sinyal yang baik kepada investor ataupun calon investor bahwa perusahaan mempunyai kemampuan yang baik dalam mengelola usahanya. Sebaliknya jika harga saham cenderung turun maka akan memberikan sinyal yang buruk bagi investor untuk menanamkan modalnya. Harga saham yang cukup tinggi akan memberikan keuntungan, yaitu berupa *capital gain* dan citra yang lebih baik bagi perusahaan sehingga memudahkan bagi manajemen untuk mendapatkan dana dari luar perusahaan sehingga aktivitas perusahaan tetap berjalan lancar [5].

Naik turunnya harga saham yang diperdagangkan di bursa ditentukan oleh kekuatan pasar, dalam arti tergantung kekuatan permintaan dan penawaran saham itu sendiri. Harga saham di perusahaan manufaktur menjadi sebuah fenomena yang harus dapat dipertimbangkan oleh investor untuk menanamkan saham nya berkaitan dengan isu naik turunnya harga saham perusahaan akan menjadi hal yang harus diwaspadai oleh investor agar tidak mendapatkan kerugian atas saham yang akan ditanamkan pada perusahaan tersebut.

Berikut ini adalah fenomena harga saham yang terjadi pada perusahaan manufaktur :

Tabel 1.2 Fenomena mengenai Harga saham yang terjadi pada Perusahaan Manufaktur

No.	Nama emitmen	Keterangan
1	PT Garuda Metalindo Tbk (BOLT) (2016)	Saham PT Garuda Metalindo Tbk mengalami penurunan laba mengalami peningkatan beban bunga bank, rugi selisih kurs dan penjualannya juga turun sebesar 13,48% tetapi harga saham meningkat signifikan dari harga Rp 550 Ke level Rp 1.010 maka saham PT Garuda Metalindo Tbk naik sebesar 83,63% di tengah penurunan laba dan penjualan yang turun [6].

Tabel 1.2 Sambungan

No.	Nama emitmen	Keterangan
2	PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk (INTP & SMGR) (2016)	Dua saham produsen semen terbesar di Indonesia PT Indocement Tunggul Perkasa Tbk dan PT Semen Indonesia Tbk merosot. Harga saham INTP dan SMGR turun masing-masing 27,66 persen dan 22,81 persen, penjualan semen domestik bulan Mei 2016 ini mencapai 5,1 juta ton atau tumbuh 12,6 persen tetapi harga sahamnya turun, penyebab terjadinya harga saham menurun karena kompetisi harga jual semen menjadi penghambat kenaikan harga saham perusahaan tersebut [7].
3	PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) (2016)	Pada saat harga saham PT Tiga Pilar Sejahtera Food Tbk (AISA) turun sebesar 40,19% dari Rp 2.065 menjadi Rp 1.235 perusahaan mengalami penurunan kinerja keuangan dan mengalami peningkatan beban pajak, beban pokok penjualan dan beban keuangan perseroan juga ikut melonjak [8].

Berdasarkan Tabel 1.1 di atas menunjukkan bahwa ketika pada saat harga saham turun perusahaan akan mengalami beban bunga bank, selisih kurs, nilai penjualan, harga jual, peningkatan beban pajak yang tidak baik bagi perusahaan akan tetapi ada juga kondisi dimana bahwa ketika laba suatu perusahaan turun dan tingkat penjualan perusahaan turun akan tetapi harga sahamnya tetap mengalami peningkatan.

Kepemilikan institusional adalah jumlah proporsi saham perusahaan yang dimiliki oleh institusi seperti asuransi, bank, perusahaan investasi dan kepemilikan institusi lainnya, adanya kepemilikan oleh institusional mendorong peningkatan pengawasan yang lebih optimal terhadap kinerja manajemen perusahaan [9]. Kepemilikan institusional merupakan salah satu faktor yang dapat mempengaruhi kinerja perusahaan. Jika proporsi saham yang dimiliki institusi semakin tinggi, maka akan memunculkan tindakan pengawasan yang lebih insentif untuk dapat membatasi sikap oportunistik manajer yang mengutamakan kepentingan pribadinya. Artinya, semakin besar jumlah saham yang dimiliki institusi dalam suatu perusahaan maka semakin tinggi pula tingkat kepemilikan institusional. Hal tersebut dapat meningkatkan kinerja manajemen untuk memperoleh laba. Dengan meningkatnya laba maka penentuan untuk mengambil kebijakan dividen juga semakin baik. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen [10]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa Kepemilikan Institusional tidak berpengaruh terhadap Kebijakan Dividen [11].

Kepemilikan institusional juga dapat disebut investor institusional. Kepemilikan saham oleh investor institusional berpotensi secara optimal untuk

mengawasi tindakan atau aktivitas manajemen dan memiliki voting power untuk mengadakan perubahan ketika manajemen sudah dianggap tidak efektif lagi dalam mengelola perusahaan [9]. Kepemilikan Institusional yang ada pada perusahaan akan berdampak pada harga saham yang diperoleh perusahaan karena kepemilikan institusional memengaruhi kinerja keuangan perusahaan dan meningkatkan harga saham. Hal ini merupakan dasar bagi manajer, pemegang saham institusi untuk memilih perusahaan dengan kinerja yang tinggi dengan kinerja keuangan perusahaan yang baik maka otomatis akan ada kenaikan harga saham. Penelitian terdahulu menyatakan bahwa kepemilikan institusional berpengaruh terhadap harga saham [12]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap Harga Saham [13].

Leverage di proksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset. Dengan kata lain, rasio ini digunakan untuk mengukur seberapa besar aset perusahaan dibiayai oleh utang atau seberapa besar utang perusahaan berpengaruh terhadap pembiayaan aset [14].

Besarnya hutang perusahaan menunjukkan ketidakmampuan perusahaan dalam memenuhi dana dari internal perusahaan, sehingga membutuhkan dana dari pihak lain. Oleh sebab itu, besaran hutang akan mempengaruhi kebijakan dividen suatu perusahaan. Besar tingkat rasio leverage berarti komposisi hutang juga semakin tinggi, sehingga akan berakibat pada semakin rendahnya kemampuan perusahaan untuk membayar dividen. Maka, setiap kenaikan *Debt to Asset Ratio* akan menurunkan kemampuan perusahaan untuk membayar dividen kepada pemegang saham, sehingga rasio pembayaran dividen semakin rendah dan perusahaan dapat mengambil keputusan dengan baik dalam pembagian dividen. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap kebijakan dividen [15]. Sedangkan penelitian lain menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap kebijakan dividen [16].

Leverage merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan [9]. Rendahnya leverage maka semakin tinggi harga saham yang diperoleh perusahaan. Apabila leverage rendah artinya pendanaan dengan utang semakin sedikit, maka semakin mudah perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan memperoleh tambahan pinjaman karena perusahaan

mampu membayar hutang-hutangnya dengan aktiva yang dimiliki. Sehingga kondisi yang seperti ini akan menambah kepercayaan para pemodal untuk investasi di perusahaan emitmen. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa leverage berpengaruh terhadap harga saham [17]. Sedangkan peneliti lain menyatakan bahwa leverage tidak berpengaruh terhadap harga saham [18].

Komite audit adalah komite audit merupakan penghubung antara dewan direksi dan audit eksternal, internal auditor serta anggota independen. Komite audit ditugaskan untuk memberikan pengawasan pada auditor perusahaan internal dan eksternal, serta memastikan manajemen tersebut melakukan tindakan korektif yang tepat secara berkala dan dapat mengontrol kelemahan, ketidaksesuaian dengan kebijakan, hukum dan regulasi [19]. Semakin banyak anggota komite audit didalam suatu perusahaan semakin tinggi kebijakan devidennya maka akan semakin ketatnya pengawasan terhadap perusahaan tersebut sehingga operasional pun akan maksimum dan akhirnya dapat memutuskan kebijakan untuk pembagian dividen yang akan dibagikan pada pemegang saham. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap kebijakan deviden [20]. Sedangkan peneliti lain menyatakan bahwa Komite Audit tidak berpengaruh terhadap Kebijakan deviden [21].

Komite audit mengemban tanggung jawab utama mengawasi pelaporan keuangan serta proses pengendalian internal organisasi [22]. Semakin banyak komite audit maka semakin baik harga saham karena komite audit bertugas untuk mengawasi perusahaan selain pengawasan terhadap laporan keuangan, komite audit juga berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan, melalui pengawasan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan memberikan efek harga saham akan naik. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa komite audit berpengaruh terhadap harga saham [23]. Sedangkan peneliti lain menyatakan bahwa komite audit tidak berpengaruh terhadap harga saham [24].

Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi [25]. Semakin banyak anggota eksternal dalam dewan komisaris semakin banyak deviden yang di distribusikan oleh perusahaan karena dewan komisaris dapat mengurangi kemungkinan terjadinya kecurangan pelaporan keuangan dan dapat mengatasi tindakan manajemen agar memberikan kinerja efisien

sesuai kepentingan pemilik saham yang dapat berupa pemaksimalan laba perusahaan dan untuk mengambil keputusan pun semakin baik dalam hal pembagian dividen. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap kebijakan deviden [26]. Sedangkan peneliti lain menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden [15].

Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan memberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* [25]. Apabila dewan komisaris dapat menjalankan tugasnya dengan efektif maka akan menciptakan suatu tata kelola perusahaan yang baik, yang dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dimata investor, sehingga diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan, jika kinerja perusahaan baik maka harga saham perusahaan akan meningkat. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa dewan komisaris berpengaruh terhadap Harga saham [23]. Sedangkan peneliti lain menyatakan bahwa dewan komisaris tidak berpengaruh terhadap harga saham [24].

Profitabilitas yang di proksikan dengan *return on asset* (ROA) .Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri [27]. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maka kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen semakin baik kepada pemegang saham, pihak manajemen akan berusaha untuk memperoleh laba sebesar-besarnya guna meningkatkan kemampuan membayar dividen dan akan lebih baik dalam mengambil keputusan untuk pembagian dividen . Peneliti terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap kebijakan deviden [16]. Sedangkan peneliti lainnya menyatakan profitabilitas tidak berpengaruh terhadap kebijakan deviden [11].

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dari besaran laba yang diperolehnya [27]. Semakin besar profitabilitas maka semakin baik karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengeluaran asetnya semakin besar. Jika pengeluaran aset yang semakin efisien maka tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham. Peneliti terdahulu menyatakan bahwa profitabilitas berpengaruh terhadap harga saham

[12]. Sedangkan peneliti lain menyatakan bahwa profitabilitas tidak berpengaruh terhadap harga saham [28].

Berdasarkan uraian di atas, dapat terlihat bahwa adanya perbedaan hasil penelitian (*Research Gap*) yang dilakukan oleh peneliti-peneliti sebelumnya maka pada penelitian ini peneliti tertarik melakukan penelitian dengan judul “Pengaruh Rasio Keuangan Dan Tata Kelola Perusahaan Terhadap Kebijakan Deviden dan Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dikemukakan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah Rasio Keuangan (Profitabilitas, Leverage) dan Tata Kelola Perusahaan (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris) berpengaruh secara simultan dan parsial Terhadap Kebijakan Deviden Pada Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.
2. Apakah Rasio Keuangan (Profitabilitas, Leverage) dan Tata Kelola Perusahaan (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris) berpengaruh secara simultan dan parsial Terhadap Harga Saham Pada Manufaktur Yang Terdaftar Di Bursa Efek Indonesia Periode 2015-2018.

1.3 Ruang Lingkup Penelitian

Peneliti membatasi masalah pada ruang lingkup, sebagai berikut:

1. Variabel dependen yang diteliti adalah :
 - a. Kebijakan Deviden di proksikan dengan *Dividend Payout Ratio* (DPR)
 - b. Harga Saham
2. Variabel Independen yang digunakan adalah :
 - a. Leverage di proksikan dengan *Debt to asset ratio* (DAR)
 - b. Profitabilitas di proksikan dengan *Return on Asset* (ROA)
 - c. Kepemilikan Institusional
 - d. Komite Audit
 - e. Dewan Komisaris

3. Objek penelitian adalah perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.
4. Periode pengamatan adalah Tahun 2015-2018.

1.4 Tujuan Penelitian

Setiap penelitian pada umumnya mempunyai tujuan yang hendak dicapai adapun tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Rasio Keuangan (Profitabilitas, Leverage) dan Tata Kelola Perusahaan (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris) berpengaruh secara simultan dan parsial Terhadap Kebijakan Dividen Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di bursa efek Indonesia Tahun 2015 – 2018”.
2. Untuk mengetahui dan menganalisis apakah Rasio Keuangan (Profitabilitas, Leverage) dan Tata Kelola Perusahaan (Kepemilikan Institusional, Komite Audit, Dewan Komisaris) berpengaruh secara simultan dan parsial Terhadap Harga Saham Pada Perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia Tahun 2015 – 2018”.

1.5 Manfaat Penelitian

a. Bagi Manajemen Perusahaan

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat membantu dalam menganalisis kinerja keuangan perusahaan dan dijadikan sebagai masukan atau dasar untuk meningkatkan kinerja perusahaan dimasa yang akan datang agar dapat menarik investor untuk menanamkan modal di perusahaan sebagai tambahan dana untuk usaha pengembangan perusahaan.

b. Bagi Investor

Hasil Penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai bahan pertimbangan di dalam pengambilan keputusan investasi pada perusahaan manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

c. Bagi Peneliti Selanjutnya

Penelitian ini diharapkan dapat menjadi bahan referensi tambahan dalam penelitian selanjutnya berkaitan dengan kebijakan dividen dan harga saham.

1.6 Originalitas Penelitian

Penelitian ini merupakan replikasi dari penelitian terdahulu dengan judul “Pengaruh Kepemilikan Institusional Terhadap Kebijakan Dividen, Dan Harga Saham” [10]. Adapun Perbedaan yang terdapat pada penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah sebagai berikut:

1. Dari Segi Variabel Independen

Adapun perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah Penelitian terdahulu menggunakan satu variabel independen yaitu Kepemilikan Institusional sedangkan penelitian ini menambahkan empat variabel yaitu:

- a. Leverage di proksikan dengan *Debt to Asset Ratio (DAR)*, *Debt to Asset Ratio (DAR)* merupakan rasio yang digunakan untuk mengukur perbandingan antara total utang dengan total aset [14]. Penggunaan utang yang terlalu besar dalam kegiatan operasional memberikan dampak yang kurang baik terhadap perusahaan karena perusahaan harus membayar kewajiban-kewajibannya yang nantinya akan mengurangi keuntungan yang diperoleh. Menurunnya keuntungan yang didapat perusahaan akan sulit bagi perusahaan dalam menentukan kebijakan dividen perusahaan.

Leverage merupakan suatu alat penting dalam pengukuran efektivitas penggunaan utang perusahaan [9]. *Leverage* dapat membantu investor dalam menganalisis besarnya proporsi utang terhadap modal sendiri sehingga dapat memberikan petunjuk tentang kelayakan investasi saham pada perusahaan. Jika perusahaan dianggap layak, maka investor akan tertarik menanamkan investasinya dalam bentuk saham perusahaan. Nilai perusahaan akan naik seiring meningkatnya tingkat investasi pada perusahaan.

- b. Komite audit ditugaskan untuk memberikan pengawasan pada auditor perusahaan internal dan eksternal, serta memastikan manajemen tersebut melakukan tindakan korektif yang tepat secara berkala dan dapat mengontrol kelemahan, ketidaksesuaian dengan kebijakan, hukum dan regulasi [19]. Semakin ketat pengawasan terhadap perusahaan tersebut maka kegiatan operasional pun akan semakin maksimum dan akhirnya dapat meningkatkan keuntungan bagi perusahaan, keuntungan yang diperoleh perusahaan akan

menjadi berita baik sehingga dalam menentukan keputusan pembagian dividen akan semakin baik.

Komite audit mengemban tanggung jawab utama mengawasi pelaporan keuangan serta proses pengendalian internal organisasi [22]. Semakin banyak komite audit maka semakin baik harga saham karena komite audit bertugas untuk mengawasi perusahaan selain pengawasan terhadap laporan keuangan, komite audit juga berfungsi untuk melakukan pengawasan terhadap pengendalian internal perusahaan, melalui pengawasan tersebut diharapkan dapat meningkatkan kinerja perusahaan yang akan memberikan efek harga saham akan naik.

- c. Dewan Komisaris adalah organ perseroan yang bertugas melakukan pengawasan secara umum dan atau khusus sesuai dengan anggaran dasar serta memberi nasihat kepada direksi [25]. Semakin banyak anggota eksternal dalam dewan komisaris, semakin banyak dividen yang didistribusikan oleh perusahaan dan akan semakin mudah untuk memutuskan kebijakan dalam penentuan pembagian dividen.

Dewan komisaris merupakan organ perseroan yang bertugas dan bertanggung jawab secara kolektif untuk melakukan pengawasan dan emberikan nasihat kepada direksi serta memastikan bahwa perusahaan melaksanakan *good corporate governance* [25]. Apabila dewan komisaris dapat menjalankan tugasnya dengan efektif maka akan menciptakan suatu tata kelola perusahaan yang baik, yang dapat meningkatkan kredibilitas perusahaan dimata investor, sehingga diharapkan akan meningkatkan nilai perusahaan yang tercermin dari harga saham dan investor mau menanamkan sahamnya di perusahaan tersebut.

- d. Profitabilitas adalah kemampuan perusahaan dalam memperoleh laba dalam hubungannya dengan penjualan, total aktiva, maupun modal sendiri [27]. Apabila tingkat profitabilitas perusahaan tinggi maka kemampuan perusahaan dalam membagikan dividen sebaik baiknya kepada pemegang saham, pihak manajemen akan berusaha untuk memperoleh laba sebesar-besarnya guna meningkatkan kemampuan membayar dividen dan meningkatkan kemampuan perusahaan dalam memutuskan pembagian dividen.

Profitabilitas adalah rasio yang digunakan untuk mengukur seberapa besar kemampuan perusahaan dalam mengelola sumber daya yang dimilikinya dari besaran laba yang diperolehnya [27]. Apabila *Return On Assets* (ROA) semakin besar atau tinggi, maka akan semakin baik bagi perusahaan karena tingkat keuntungan yang dihasilkan perusahaan dari pengelolaan asetnya semakin besar dengan pengelolaan aset yang efisien sehingga tingkat kepercayaan investor terhadap perusahaan akan meningkat yang nantinya akan meningkatkan harga saham.

2. Objek

Pada Penelitian sebelumnya objek yang diamati adalah perusahaan Property And Real Estate Company di Bursa Efek Indonesia, Sedangkan pada penelitian ini melakukan pengamatan pada perusahaan Manufaktur yang terdaftar di Bursa Efek Indonesia.

3. Periode penelitian.

Periode penelitian sebelumnya tahun 2010-2014, sedangkan periode penelitian ini tahun 2015-2018

UNIVERSITAS
MIKROSKIL